BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data dalam Bab IV. Bab ini juga menggambarkan kerangka teori penelitian. Kerangka dari penelitian ini yaitu jneis loanword dan kajian Morfologi yang berfokus pada perubahan morfologis, perubahan fonemik, dan perubahan fonetik. Teori-teori tersebut dipaparkan berdasarkan data yang dianalisis dalam Bab IV.

2.1 Kata Pinjaman

Loanword merupakan proses peminjaman kata dari bahasa lain. Campbell (1998:58) mengatakan bahwa *A loanwords are an item in which have been borrowed from foreign languages. Those words are not parts of the recipient language genetically, but then they are borrowed and become part of the recipient language's vocabulary.* Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa *Loanword* merupakan suatu kata yang telah dipinjam dari bahasa asing. Kata-kata tersebut bukan merupakan bagian dari bahasa penerimanya, tapi merupakan kata yang dipinjam dan menjadi kosa kata pada bahasa penerimanya. Sementara itu Haugen (1950:212) menyatakan bahwa *Loanword is a term of the process of adaptation of a word from the donor language, the language the word originates in, into the recipient language, the language which adapts the word*. Berdasarkan pernyataan tersebut, selain dipahami sebagai sebuah proses adaptasi kata dari bahasa aslinya, *loanword* juga merupakan sebuah asal bahasa dan kata yang

diadaptasi ke dalam bahasa penerima yang meminjam kata tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa kata pinjaman adalah unsur dari suatu bahasa (asal bahasa) yang masuk dan menjadi bagian dari bahasa lain (bahasa penerima) yang kemudian dipakai dan diadaptasi oleh penerima bahasa tersebut sebagaimana layaknya bahasanya sendiri. Dalam penelitian ini, ditemukan banyak *loanword* yang diadaptasi dari bahasa Inggris. Baik dari segi penulisan, maupun pengucapan. Menurut Samsuri ada tiga jenis *loanword* berdasarkan strukturnya, yaitu *simple word, complex word,* dan *direct translation (translated word).* Dibawah ini penjelasan mengenai tiga jenis *loanword* tersebut.

2.1.1 Simple word

Menurut Samsuri (1994:57-65) *Simple word* terbagi menjadi 2 jenis pertama, *simple word* yang mengalami perubahan dalam pengucapan tapi penulisannya tidak berubah dan yang kedua *simple word* yang mengalami perubahan dalam penulisan namun pengucapannya tidak berubah.

2.1.1.1 Penulisan berubah, pengucapan tidak berubah

Pengucapan dari *loanword* tersebut diadaptasi ke bahasa Indonesia, namun penulisannya tidak diadaptasi, seperti kata minimum dari kata *minimum*, maksimal dari kata *maximal.*

2.1.1.2 Pengucapan berubah, penulisan tidak berubah

Penulisan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia, namun pengucapannya mengalami perubahan. Contohnya kata Target dari *target*, Poster dari *poster*, global dari *global*.

2.1.2 Complex word

Samsuri (1994:57-65) mengatakan bahwa *Complex word* telah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia baik dari segi penulisan maupun pengucapan. Contoh dari *English loanword* yaitu dari kata *institution* menjadi institusi, dan *national* menjadi nasional. Berdasarkan contoh diatas, terjadi perubahan dalam penulisan maupun pengucapan namun hanya sebagian. Seperti dalam contoh *institution* menjadi institusi. Kata *institution* ketika diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, ada sebagai kata yang dihilangkan atau diganti yaitu pada akhir katanya. Dalam bahasa Inggris berakhir dengan */–tion/* namun dalam bahasa Indonesia kata tersebut berakhir dengan /–si/. Dalam pengucapan juga dipastikan bahwa ada perbedaannya. *Institution* memiliki bunyi \ˌ*in(t)-stə-ˈtü̇-shən*\ dalam bahasa Inggris sementara dalam bahasa indonesia kata institusi memiliki bunyi /institusi/. Terjadi perubahan fonem bahasa Inggris */ˈtü̇-shən/* menjadi /-tusi/ dalam kata padanannya.

2.1.3 Direct translation: Translated word

Direct translation atau *translated word* menurut Samsuri (1994:57-65) yaitu tipe *loanword* yang dapat digunakan sebagai ungkapan dalam bahasa Indonesia dimana kata tersebut memiliki padanan dari bahasa Indonesia. *Direct translation* merupakan tipe *loanword* yang mengalami perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksudnya adalah dalam penulisan ataupun pengucapan ada yang diadaptasi sepenuhnya ataupun hanya sebagian. Dalam penulisan juga ada beberapa *loanword* yang ketika *loanword* tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia ada perubahan penempatan kata. Contohnya *domestic economic* memiliki padanan kata ekonomi domestik. Dalam bahasa Inggris kata *economic* menjadi *head* dan *domestic* menjadi *modifier,* namun setelah kata tersebut dipinjam ke dalam bahasa Indonesia menjadi ekonomi domestik sehingga terjadi perubahan dalam strukturnya yaitu domestik menjadi *head* dan dan ekonomi menjadi *modifier.*

2.2 Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan makna kata. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *"morf"* yang berarti bentuk dan kata *"logi"* yang berarti ilmu. Jadi kata morfologi berarti ilmu mengenai perubahan bentuk kata. Pengertian morfologi menurut Booij (2005:7)

yaitu *Morphology refers to the study of the internal structure of words, and of the systematic form–meaning correspondences between words.* Penjelasan tersebut menyatakan bahwa morfologi merupakan kajian ilmu tentang susunan internal dari kata dan hubungan bentuk dan makna dengan kata tersebut. Sedangkan menurut Haspelmath & Sims (2010:3) *Morphology is the study of the combination of morphemes to yield words.* Kutipan tersebut mengatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggabungan dari morfem untuk menghasilkan sebuah kata. Menurut penuturan diatas dapat dipahami bahwa kajian morfologi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata dan bagaimana kata tersebut terbentuk sehingga mempunyai bentuk dan makna.

Kajian morfologi juga meliputi morfem. Morfem merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Karena morfem sebagai satuan terkecil maka morfem tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil yang memiliki makna. Contohnya yaitu *discount. Discount* merupakan sebuah kata yang terbentuk dari *prefix /dis-/* dan *verb /count/. Prefix /dis-/* merupakan sebuah morfem terikat yang memiliki makna tidak utuh, yang berarti tidak. Sehingga, morfem tersebut harus dilekatkan dengan kata atau morfem lain. Sehingga ketika digabungkan dengan *verb /count/* maka *prefix /dis-/* menjadi *discount* dan memiliki makna utuh yaitu *"reduction in price"* atau secara literal dimaknai sebagai tidak dihitung (harganya). Morfem-morfem seperti yang telah dijelaskan diatas secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

2.2.1 Morfem bebas

Yang dimaksud dengan morfem bebas menurut Yule (2010:68) yaitu *free morpheme, that is, morphemes that can stand by themselves as single words.* Dapat dipahami dari kutipan diatas bahwa morfem bebas adalah morfem yang yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata. Menurut Katamba (1993:41) menyatakan bahwa *"a free morpheme is one that can stand on its own – that is, it's an entire word. Free morpheme may appear with other bound morphemes attached to them; crucially, though, they don't need to have other morpheme on them"*. Morfem bebas merupakan unit yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh. Makna yang utuh maksudnya adalah makna dari morfem tersebut jelas karena dapat digunakan dalam pertuturan tanpa harus digabungkan terlebih dahulu dengan morfem lain. Dalam penelitian ini *loanword* yang terbentuk dari morfem bebas dikategorikan ke dalam *simple word* yaitu *loanword* yang tidak mengalami afiksasi sama seperti morfem bebas yang sudah memiliki makna tanpa harus digabungkan dengan morfem lain. Contohnya, *dance, open, tour.*

2.2.2 Morfem terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus terikat dengan morfem lain. Kridalaksana (1989:111) berpendapat, morfem bebas mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat tidak dapat lagi. Dengan kata lain, morfem terikat adalah morfem

yang tidak dapat digunakan dalam pertuturan tanpa digabungkan terlebih dahulu dengan morfem lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Yule (2010:68) yang menyatakan bahwa *bound morphemes which are those forms that cannot normally stand alone and are typically attached to another form.* Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa morfem terikat yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus dilekatkan dengan morfem lain. Sehingga morfem tersebut memiliki makna. *Helpfulness* misalnya. *Helpfulness* terdiri dari *verb /help/, suffix /-ful/,* dan *suffix /–ness/*. *Help* adalah morfem bebas sementara *suffix /-ful/,* dan *suffix /–ness/* merupakan morfem terikat. Ketika *suffix –ful* dan *–nes* tidak dilekatkan dengan morfem lain maka *suffix* tersebut tidak memiliki makna atau arti. *Help* berfungsi untuk memberikan tambahan informasi sehingga terbentuklah kata *helpfulness* yang berarti bersifat membantu. Contoh lain dari afiksasi tersebut dalam bahasa Indonesia ber-, ter-, dan –kan sedangkan dalam bahasa Inggris misalnya *in-(adj), un- (adj), un-(verb), dis-(verb), dis-(noun), dis-(adj), dis-(verb),re- (verb), ex-(noun), in- (noun).*

Berdasarkan kasus terbentuknya kata yang dibentuk oleh morfem bebas dan morfem terikat, *loanword* dapat dikategorikan ke dalam jenis *complex word* dan *direct translation* yaitu terbentuk dari morfem bebas dan morfem terikat.

Contoh

- *Complex word: segmentation → segment (noun) + suffix /–ation/*
- *Direct translation: business transaction → business + transaction*

(Transaction → transact (adverb) + suffix /–ion/)

Berdasarkan contoh diatas dapat diambil simpulan bahwa ketika morfem terikat tidak dilekatkan dengan morfem bebas maka maknanya dari morfem menjadi tidak utuh. Sehingga keberadaanya harus selalu diikuti dengan morfem bebas agar terlihat jelas makna dari morfem tersebut.

2.3 Perubahan morfologis: *Noun forming suffix*

Salah satu perubahan morfologis adalah proses perubahan pengimbuhan atau afiksasi. Dalam penelitian ini, perubahan morfologis yang terjadi adalah proses pembentukan kata yaitu *Noun-forming suffix*. Menurut Carstairs-McCarthy (2002:51) menyatakan bahwa:

> *The suffixes all have much the same function, but they are certainly not freely interchangeable: for example commitment but no committal or commitance. It is true that some verbs allow a choice of suffixes. Comparison of announcement (corresponding to announce) and denunciation (corresponding to denounce) confirms that verbs that are similar in shape do not necessarily choose the same noun-forming suffixes.*

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa semua *suffix* memiliki fungsi yang sama tapi tidak semuanya dapat secara bebas ditukar atau dipasangkan. Semua *verbs, noun, adjective* boleh digabungkan dengan semua *suffix* namun diperhatikan lagi apakah *verbs, noun, adjective* tersebut memiliki bentuk yang sama, bisa digabung dan membentuk *noun forming suffix.*

Contoh:

Collaborate dilekatkan dengan *suffix –ive* sehingga menjadi

/collaborate/ (verb) + /-ive/ (suffix) → collaboration (nominal suffixes)

Dari contoh diatas, *collaborate* merupakan *verb* atau kata kerja, tapi setelah ditambahkan dengan *suffix /-ive/* kata *collaborate* tersebut berubah menjadi nomina. Itu karena *suffix /–ive/* berfungsi sebagai *nominal suffixes*. Sehingga dapat dijadikan menjadi sebuah nomina.

Pernyataan lain yaitu menurut Plag (2002:109) menyatakan bahwa *Nominal suffixes are often employed to derive abstract nouns from verbs, adjectives, and nouns. Such abstract can denote actions, results of actions, or other related concepts, but also properties, qualities, and the like.* Berdasarkan penyataan Plag dapat dipahami bahwa *Nominal suffix* seringkali dipakai untuk menghasilkan pembentukan kata benda baik dari kata kerja, kata sifat, maupun kata benda itu sendiri. Pembentukan kata benda tersebut dapat menunjukkan atau menghasilkan tindakan, hasil dari tindakan tersebut, atau konsep lain yang masih berhubungan dengan pembentukan kata benda. Dalam pembentukan *noun forming suffix* terdapat beberapa proses melalui penambahan suffiks. Katamba (1994:59) mengungkapkan proses-proses tersebut yaitu sebagai berikut:

2.3.1 *Noun forming suffix* yang dibentuk dari *verb*

- *-ation* : membentuk kata benda dari kata kerja

Contoh:

Imagine + /-ation/ = imagination

Consider + /-ation/ = consideration

- *-ant* : orang yang melakukan pekerjaan

Contoh:

Inhabit + /-ant/ = inhabitant

Protest + /-ant/ = protestant

- *-er* : orang yang digunakan untuk melakukan pekerjaan

Contoh:

Drive + /-er/ = driver

- *-or* : orang yang melakukan pekerjaan

Contoh:

Visit + /-or/ = visitor

- *-ing* : tindakan yang mengindikasikan pekerjaan

Contoh:

Wait + /-ing/ = waiting

- *-ist* : membentuk kata benda alat dari pekerjaan seseorang yang melakukannya

Contoh:

Type + /-ist/ = typist

Copy + /-ist/ = copyist

- *-ion* : membentuk kata benda keadaan atau kegiataan dari sebuah pekerjaan

Contoh:

Corrode + /-ion/ = corrosion

Promote + /-ion/ = promotion

- *-ment* : hasil atau produk dari kegiatan pekerjaan atau alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan

Contoh:

Appoint + /-ment/ = appointment

Pay + /-ment/ = payment

- *-ery* : membentuk kata kerja yang mengindikasikan tempat dimana binatang dipelihara atau tumbuh-tumbuhan dan mengindikasikan tempat dimana kegiatan terjadi di tempat terjadinya kegiatan

Contoh:

Cat + /-ery/ = cattery

Bake + /-ery/ = bakery

- *-ee* : membentuk kata kerja yang menyatakan keadaan atau kondisi

Contoh:

Employ + /-ee/ = employee

Detain + /-ee/ = detainee

Noun forming suffix yang dibentuk dari *verb* dapat menghasilkan sebuah kata baru, dapat merubah kelas kata tersebut dan mempunyai makna kata yang baru.

2.3.2 *Noun forming suffix* yang dibentuk dari *noun*

- *-er* : seseorang yang melakukan keahlian atau profesi yang berhubungan dengan nomina

Contoh:

Football + /-er/ = footballer

Photograph + /-er/ = photographer

- *-ery* : membentuk nomina yang mengindikasikan makna ganda secara umum

Contoh:

Machine + /-ery/ = machinery

Crock + /-ery/ = crockery

- *-let* : membentuk nomina tiruan yang lebih kecil dari aslinya

Contoh:

Pig + /-let/ = piglet

- *-hood* : membentuk kualitas, keadaan, tingkatan

Contoh:

Sister + /-hood/ = sisterhood

Priest + /-hood/ = priesthood

- *-ship* : keadaan atau kondisi menjadi

Contoh:

Director + /-ship/ = directorship

Craftsman + /-ship/ = craftsmanship

- *-ism* : membentuk nomina yang berarti teori, doktrin

Contoh:

Capital + /-ism/ = capitalism

- *-ist* : penganut *–ist,* seorang pelaku utama, seorang yang ahli dalam hal tertentu

Contoh:

Marx + /-ist/ = Marxist

Berdasarkan proses *noun forming suffix* yang dibentuk dari *noun* diatas dapat disimpulkan bahwa *noun forming suffix* tersebut berfungsi untuk membentuk nomina dari bentuk dasar nomina. Sehingga akan menghasilkan kata dan makna baru.

2.4 Perubahan Fonemik

Fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna. Chaer (2007) yang mengatakan fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Fonemik tersebut akan mengalami sebuah proses yaitu perubahan fonemik. Menurut Kridalaksana (1982:111) perubahan fonemik adalah *"the language structure which described the phonemic structure of a morpheme"*. Kutipan diatas dapat dipahami bahwa perubahan fonemik merupakan struktur bahasa yang menjelaskan struktur fonemik dari sebuah morfem. Morfem-morfem tersebut mengalami perubahan yang dapat dilihat lagi perbedaan fonem atau bunyinya. Kridalaksana (1982:110) mengkategorikan perubahan fonemik tersebut menjadi *loss of phoneme, addition of phoneme, change of phoneme,* dan *shift of stress.* Dibawah ini dijelaskan mengenai pengkategorian perubahan fonemik tersebut.

2.4.1 Loss of phoneme

Loss of phoneme atau pelesapan fonem yakni penghilangan sebuah fonem dari suatu kata. Menurut Kridalaksana (1982:110) perubahan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar

yang berakhir dengan konsonan dengan afiks yang berawal dengan vokal. Sementara itu Chaer (2009:10) mengemukakan bahwa penghilangan fonem merupakan pelesapan/peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis. Misalnya kata *writer* terdiri dari dua morfem, yaitu *write* dan *suffix /-er/*. Akibat pertemuan dua morfem tersebut fonem */e/* pada morfem *write* dilesapkan atau dihilangkan sehingga menjadi *writer.*

2.4.2 Addition of phoneme

Proses perubahan fonemik yang paling banyak terjadi ialah penambahan fonem. Chaer (2009:105) menyatakan bahwa penambahan fonem merupakan penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada kata tertentu. Contoh *gunner* terdiri dari dua morfem, yaitu *gun* dan *suffix /-er/*. Oleh karena penggabungan kedua morfem tersebut, maka terjadi proses perubahan fonemik yang berupa penambahan fonem yaitu fonem */n/* pada *gun* sehingga menjadi *gunner.*

2.4.3 Change of phoneme

Kridalaksana (1982:110) mengatakan bahwa *change of phoneme* atau perubahan fonem terjadi dikarenakan ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda tergantung fonem lain yang berada dalam kata tersebut. Perubahan fonem ini juga terjadi pada kata yang memiliki satu suku kata. Contohnya kata *happiness* terdiri dari dua morfem, yaitu *happy* dan *suffix /-ness/*.

Karena pertemuan dua morfem itu telah mengakibatkan fonem */y/* pada kata *happy* berubah menjadi */i/* sehingga menjadi *happiness.*

2.4.4 Shift of stress

Shift of stress menurut Kridalaksana (1982:110) adalah proses pergeseran fonem dari suatu morfem kepada morfem lain. Pergeseran fonem terjadi apabila suatu morfem yang berakhir dengan konsonan bertemu dengan morfem lain yang berasal dari fonem vokal suatu kata. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan *shift of stress* dari *loanword* yang dianalisis tersebut. Contoh *Technological*, yang terdiri atas 2 morfem yaitu *technology* dan *suffix /-al/*. Penggabungan 2 morfem tersebut telah mengakibatkan fonem */y/* dalam kata *technology* berubah menjadi /i/ dan ketika ditambahkan dengan *suffix /-al/* ada penambahan fonem */c/* sehingga posisi fonem dari satu suku kata tersebut berubah menjadi *technological.*

2.5 Perubahan Fonetik

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia. Defenisi Fonetik menurut Chaer (1994:102) merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa *loanword* yang mengalami perubahan fonetik. Perubahan-perubahan tersebut terjadi di awal

ataupun di akhir morfem atau bahkan keduanya. Seperti contoh *cryptography* dipadankan menjadi kriptografi dalam bahasa Indonesia yang memiliki bunyi */krɪp-ˈtəʊ-græ-fē/* dan dalam bahasa Indonesia /krip-to-gra-fi/. Terdapat perubahan fonetik di awal dan akhir kata tersebut. Dari kata */-təʊ-/* menjadi /-to-/ dan */græ-fē/* menjadi /-gra-fi/ namun di awal tidak mengalami perubahan sama sekali.